

PERGEL

Seni Media Baru, Kembali ke Basis Awal

DUA anggota Kelompok Venzha dan Jompet memainkan sesuatu yang "istimewa" malam itu. Bandung Video, Film, and New Media Art Forum #1 (bavf-NAF#1), 7-11 Agustus 2002 lalu jadi tambah meriah. Kelompok anak muda asal Yogyakarta ini membawa satu rancangan mesin instalasi yang menggabungkan beragam media ekspresi.



Gerak—Instalasi video karya Andry Mochamad ini berjudul Rapid Eyes Movement melakukan eksplorasi daya tarik mata pada obyek-obyek bergerak. Gerak-gerak cahaya pada plastik transparan pun memancing mata untuk melihatnya.

BENDA-benda yang dipandang sebagai wujud konsumtif seperti komputer, televisi, video, tape, kaset, termasuk sepeda, dicampurbaurkan menjadi satu benda baru yang diberi judul *An Ongoing Exploration*. Keduanya duduk di atas sadel sepeda, memutar pedal, sembari bermain sebagai disc jockey. Gesekan pada pita piringan yang biasa dimainkan tangan, dikontrol lewat pedal sepeda.

Ini karya seni atau murni rancangan teknologi? Pertanyaan awam ini penting, guna mendudukan perkara dalam hibridisasi keduanya.

Taruhlah media seperti televisi. Para pemirsanya diperlakukan sebagai "benda" yang tak punya daya untuk berkomunikasi interaktif. Teknologi memberi solusi. Kesaksian mantan Presiden BJ Habibie dalam kasus Bulog II membuktikan seorang hakim atau jaksa bisa berbicara dengan tabung televisi. Sementara, Habibie pada waktu yang sama sedang berada di Jemart dan hakim di Jakarta.

Di situ persoalan ruang dan waktu menjadi relatif begitu rupa, hingga kenyataan menjadi representasi-representasi di layar semata. Representasi itu

justu mampu mengatasi persoalan riil seperti batas geografis dan hukum. Mana asli dan palsu sudah tidak jelas lagi batas-batasnya.

KRISNA Murti menganggap *tele-visual-conference* kesaksian Habibie itu sebagai karya multimedia. Ia sesuatu yang teknologis untuk mengatasi hambatan ruang dan waktu, tetapi di dalamnya melibatkan begitu banyak pekerja. Kata Krisna, "Mereka yang meng-

utak-atik tombol hingga tercipta tayangan *tele-visual-conference* itu bekerja mirip-mirip seniman." Oleh karenanya, karya itu boleh pula dimasukkan ke dalam karya yang mirip karya seni.

Kecenderungan memanfaatkan media baru seperti komputer, televisi, *handycam*, digital, Internet, serta berbagai alat lainnya, sebagai media ekspresi, belakangan tumbuh di kalangan kaum muda perkotaan terpelajar. Kelompok-kelompok anak muda di Bandung,

Jakarta, Yogyakarta, dan Semarang, melahirkan karya-karya yang memakai landasan media baru tadi. Mereka tidak seluruhnya berbasis pendidikan seni, tetapi bisa pula ilmu-ilmu terapan lain.

Menurut Krisna Murti, hebatnya ekspresi itu dilandasi oleh semacam kesadaran baru untuk memperlakukan benda teknologi tidak semata sebagai benda konsumsi. "Bayangkan dalam *handycam*, kita bisa merekam, mengedit, dan memutar ulang. Ini satu revolusi dalam ekspresi," ujar dia. Dan, mereka memanfaatkan itu sebagai medium untuk menciptakan "seni".

Orang-orang yang tadinya tidak memiliki basis kesenian, bisa saja mendesain *web art* atau membuat *video art*. Oleh karena itulah, Krisna Murti menyimpulkan bahwa *new media art* tidak ingin mengoreksi sejarah kesenian, apalagi melakukan dekonstruksi.

Menurut penekun seni media baru lainnya, Ardiyanto, karya-karya "seniman" ini merupakan arus kecenderungan yang memiliki sejarah berbeda dengan sejarah kesenian di dunia. Kata Ardiyanto, "Ini satu cara atau cabang baru dalam kesenian. Ia tidak melanjutkan atau mengoreksi kecenderungan seni terdahulu, seperti dilakukan seni rupa baru."

Kata Ardiyanto, seni media baru mengeksplorasi citra-citra bergerak yang tidak dimiliki seni "konvensional". Citra bergerak itulah yang pada titik tertentu mengoreksi "pemborosan" ruang dan waktu. Kata dia, "Saya bisa pameran lukisan misalnya lewat Internet, tak perlu galeri, dan semua orang bisa mengakses."

KRITIKUS seni rupa Hendro Wiyanto lebih suka menunggu proses pematangan seni media baru ini. Kata Hendro, "Saya ingin dengar dulu sejauh mana pergulatan para seniman ini dengan mediumnya. Karena

pemahaman pada medium ini penting bagi perupa agar memiliki refleksi yang tangguh dan utuh. Tak sekadar mengikuti trend."

Hendro Wiyanto mengakui, bahwa sebelumnya sumbu sekuler tak terbayangkan akan muncul karya-karya instalasi multi media dalam seni teater di Tanah Air. Tambah dia, "Tetapi, seni selalu membutuhkan manifestasi."

Kritikus lainnya, Jim Supangkat, menganggap kemunculan seni media baru tahun 1970-an, justru sebagai koreksi terhadap kecenderungan seni yang makin eksklusif. Sebenarnya, menurut Jim, dasar-dasar pemikirannya sudah diletakkan oleh pemikir Walter Benjamin tahun 1950-an. Bahwa industri akan memulihkan kepercayaan masyarakat. "Makanya dari sana lahir seni lukis yang memiliki dimensi sosial," ujar Jim.

Akan tetapi, pemikiran Benjamin ditinggalkan karena dominasi pemikiran Amerika dan Eropa yang meletakkan kesenian dalam posisi kudus dan elit. Tambah Jim, "Nah seni media baru ini seperti melakukan demistifikasi, mengembalikan kesenian pada kehidupan sehari-hari. Jadi sebenarnya bukan terobosan, tetapi hanya melakukan renegosiasi terhadap pemikiran terdahulu."

Para senimannya bisa datang dari berbagai disiplin, yang tidak harus sehari-hari menggantungkan diri hidup dari kesenian. Mereka bisa saja mahasiswa, pendesain *art web* atau pemrogram komputer, arsitek, penekun ekonomi, serta berbagai profesi lain.

Dalam kerangka itu, pertemuan kesenian dan teknologi menjadi sesuatu yang bersifat sehari-hari dan tidak eksklusif. Para seniman cenderung berkarya dengan bingkai-bingkai sosial. Jelaslah bahwa karya-karya ini lahir sebagai koreksi terhadap seni rupa abstrak, misalnya, yang makin tidak dikenali masyarakat. (CAN)